BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menteri Kesehatan dalam sebuah peraturan pada tahun 2004, menjelaskan bahwa RSGM (Rumah Sakit Gigi dan Mulut) adalah sarana pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut perorangan untuk pelayanan pengobatan dan pemulihan secara paripurna. Rumah Sakit Gigi dan Mulut diselenggarakan dengan tujuan menyediakan sarana untuk meningkatkan mutu pelayanan, pendidikan, penelitian di bidang kesehatan gigi dan mulut dari tingkat dasar sampai spesialistik berupa pelayanan medik gigi primer, sekunder dan tersier sesuai dengan tuntutan masyarakat. Pembangunan RSGM merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh sebuah instansi perguruan tinggi penyelenggara pendidikan kedokteran gigi.

Analisis dibutuhkan saat mendirikan sebuah RSGM baru yang akan berguna sebagai pengembangan sebuah rumah sakit. Kebutuhan akan layanan rumah sakit yang bermutu semakin meningkat seiring dengan semakin membaiknya perekonomian dan derajat kesehatan masyarakat. Beberapa tahun ini, industri rumah sakit di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup berarti dengan dikeluarkannya berbagai peraturan dan perundang-undangan yang bertujuan untuk menciptakan kualitas dan kuantitas sebuah rumah sakit yang lebih baik (Afrida, *et al.*, 2012).

http://repository.unimus.ac.id

Blocher pada tahun 2000 mendefinisikan biaya sebagai penggunaan sumber-sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk objek atau tujuan tertentu. Obyek bisa berarti produk, jasa, fasilitas dan lain-lain. Rumah sakit dahulu tidak bergantung pada masalah untung rugi (nonprofit), namun sesuai perkembangan zaman rumah sakit yang didirikan oleh badan-badan swasta dijadikan sebagai salah satu badan usaha yang mencari keuntungan (*profit making*) (Azwar, 1996).

Tarif pelayanan RSGM ditetapkan dengan memperhatikan nilai jasa pelayanan rumah sakit serta kemampuan membayar masyarakat setempat, jenis pelayanan, dan tingkat kecanggihan teknologi. Pihak rumah sakit memerlukan sistem akuntansi yang tepat untuk mengendalikan biaya, saat ini digunakan suatu sistem penentuan biaya pokok menggunakan metode ABC (*Activity Based Costing*). ABC merupakan salah satu upaya meningkatkan akurasi informasi biaya dari sistem akutansi biaya konvensional. Penggunaan metode ABC sudah ada sejak 1800-an dan awal 1900-an (Jerico, 2010).

Metode ABC telah digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu diantaranya mengenai analisis tarif rawat inap dengan metode ABC, biaya jaminan persalinan pada suatu praktek bidan swasta, dan penentuan unit cost eksisi fibroadenoma mammae. Metode ABC telah mampu menghasilkan biaya aktivitas pada setiap kamar rawat inap secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Namun terdapat perbedaan pendekatan dalam menghitung jasa pada tiap aktivitas. Perhitungan menggunakan metode ABC ditemukan perbedaan biaya antara metode ABC, perhitungan rumah sakit dan

http://repository.unimus.ac.id

tarif INA CBG. Setiap rumah sakit memiliki cara yang berbeda dalam menemukan unit cost dikarenakan tidak adanya sistem penetapan biaya medis yang standar (Luthfita, 2016; Syafrawati, 2015; Wahyudi, 2013).

Rumah Sakit Gigi dan Mulut Unimus merupakan sebuah rumah sakit baru yang harus dapat menentukan harga pokok dengan tepat agar tidak mengalami kerugian karena harga terlalu rendah atau harga terlampau tinggi sehingga tidak menjangkau masyarakat. Kondisi pasar menandakan perlunya standar efisiensi yang lebih baik di penggunaan sumber daya, terutama karena tingkat variasi perawatan dan kompleksitas dan perbaikan teknologi. Manajemen rumah sakit bertugas dalam merencanakan masa depan rumah sakit sehingga bukan saja dapat meraih kesempatan yang ada sekarang tetapi juga bisa tetap bertahan dalam menghadapi persaingan yang akan datang, karena rumah sakit baru bisa dikatakan *survive*, jika rumah sakit mampu bertahan dalam kondisi perekonomian apapun juga mengingat keadaan ekonomi adalah suatu keadaan yang selalu berfluktuasi. Oleh karena itu, manajemen biaya terhadap rumah sakit baru sangat dibutuhkan dalam pertimbangan biaya pelayanan kesehatan (Afrida, *et al.*, 2012).

Metode ABC telah disarankan penggunaannya untuk organisasi rumah sakit di Amerika Serikat guna memperbaiki pengelolaan sumber daya. Beberapa analisis layanan kesehatan di negara-negara berkembang telah menggunakan komponen ABC. Metode ABC membebankan *activity cost* ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi yang digunakan sehingga memberikan informasi tarif yang lebih akurat. Berdasarkan prespektif manajerial, sistem ABC tidak hanya menawarkan

http://repository.unimus.ac.id

lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya (Jerico, 2010).

RSGM memiliki berbagai poli spesialistik antara lain: poli spesialistik ortodonsi, poli spesialistik pedodonsi, poli spesialistik prostodonsi, poli spesialistik bedah mulut, poli spesialistik konservasi, poli spesialistik periodonsi, dan poli spesialistik penyakit mulut. Bedah mulut adalah salah satu diantara beberapa spesialistik bidang kedokteran gigi yang menangani pasien yang membutuhkan tindakan bedah, termasuk tindakan cabut gigi (ekstraksi). Tindakan bedah yang dilakukan meliputi bedah minor dan bedah mayor. Bedah minor meliputi ekstraksi gigi, operasi *impacted* seperti odontektomi, pemasangan implant (*praprosthetic surgery*), abses. Sedangkan bedah mayor seperti reseksi rahang, pengambilan kista, fraktur rahang dan rekontruksi cacat. Mulai dari ekstraksi gigi sampai operasi gigi dan mulut ditangani di poli spesialistik bedah mulut (Permenkes, 2004; Fragiskos, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu untuk menghitung biaya satuan dari poli spesialistik bedah mulut RSGM Unimus menggunakan metode ABC. Metode ABC ini dipilih karena memiliki keunggulan yaitu pengukuran biaya yang lebih akurat yang lebih dibandingkan metode konvensional atau metode yang lain.

http://repository.unimus.ac.id

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: “Bagaimana menentukan tarif pelayanan gigi dan mulut pada poli spesialistik bedah mulut RSGM Unimus menggunakan metode ABC?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan mewujudkan tarif pelayanan gigi dan mulut pada poli spesialistik bedah mulut RSGM Unimus dengan metode ABC.

2. Tujuan Khusus

a. Menghitung tarif pelayanan gigi dan mulut di poli spesialistik bedah mulut RSGM Unimus.

b. Menghitung dan menentukan laba dari aktivitas pada poli spesalistik bedah mulut.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Institusi Pendidikan

   Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perencanaan dan pengembangan biaya satuan poli spesialistik bedah mulut RSGM Unimus.

http://repository.unimus.ac.id

2. Masyarakat

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat dalam memelihara dan menjaga kesehatan gigi dan mulut.

3. Ilmu Pengetahuan

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi sebuah informasi tambahan ataupun pengembangan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Afiazka Luthfita, Susanto, 2016	Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Unit Cost Eksisi Fibroadenoma Mmmae	Merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang kemudian diinterpretasikan. Variabel penelitian adalah biaya satuan akomodasi yang terjadi pada pasien yang mendapatkan layanan eksisi fibroadenoma mammae dan aktivitas di unit rawat jalan bedah, Rawat Inap, Instalasi Bedah Sentral, Gizi, Instalasi Laboratorium, Instalasi Radiologi, Bagian Keuangan dan kasir. Penelitian menggunakan data	Unit cost pelayanan eksisi fibroadenoma mammae dengan perhitungan metode ABC didapatkan sebesar Rp 4,704,877, sedangkan perhitungan rumah sakit untuk pelayanan tersebut di adalah sebesar Rp 4,431,420. Pada perhitungan didapatkan selisih antara unit cost RS dan unit cost ABC sebesar Rp 273,457. Perbedaan biaya ini berdasarkan data yang diperoleh terletak pada jenis obat anastesi serta jenis tindakan yang dituliskan oleh dokter bedah.	Hanya menghitung 1 aktivitas pelayanan yaitu eksisi fibroadenoma mammae, sedangkan penelitian ini akan menghitung aktivitas pada poli bedah mulut.

http://repository.unimus.ac.id

			primer dan data sekunder.		
2.	Anis Tri Sugiyarti, Nuryadi, Christyana Sandra, 2013	Analisis Biaya Satuan (Unit Cost) Dengan Metode Activity Based Costing (ABC) (Studi Kasus di Poli Mata RSD Balung Kabupaten Jember)	Merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data deskriptif dikumpulkan melalui daftar pertanyaan dalam bentuk survei, wawancara ataupun observasi. Data biaya dalam penelitian ini adalah data biaya pada tahun 2012 yang selanjutnya akan diolah sesuai dengan tahapan perhitungan biaya satuan *(unit cost)* dengan menggunakan metode *activity based costing* (ABC).	Hasil perhitungan unit cost diperoleh dari hasil penjumlahan antara seluruh biaya tidak langsung aktivitas primer dan biaya langsung pada setiap produk pelayanan. Berdasarkan pada hasil perhitungan diperoleh hasil jenis tindakan ekstraksi corpus alienum mata sebesar Rp. 42.695; epilasi bulu mata sebesar Rp. 36.579; incise hordeolum/ chalazion sebesar Rp. 41.956; tonometri sebesar Rp. 19.883; funduscopy sebesar Rp. 39.642; fluorosence sebesar Rp. 41.200; slyt lamp sebesar Rp. 14.119; visus sebesar Rp. 13.674; irigasi mata Rp. 60.544; ekstraksi granuloma dan ekstraksi ptyrigium sebesar Rp. 63.685; angkat jahitan sebesar Rp. 36.507; anel test sebesar Rp. 60.288; resep kacamata sebesar Rp. 30.249; serta tes buta warna dan KIR kesehatan sebesar Rp. 17.332.	Dilakukan di poli mata RSD Balung Kab. Jember, sedangkan penelitian ini dilakukan di RSGMP Unimus pada poli bedah mulut yang tindakannya berbeda dengan poli mata.
3.	Sayuri, 2016	Penerapan Metode Activity Based Costing pada Tarif Layanan Radiologi dan Laboratorium terhadap Pendapatan Rumah	Merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data profil RS Paru Pamekasan dan data biaya.	Dari hasil perhitungan tarif jasa foto *thorax* radiologi dan darah lengkap laboratorium dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih besar. Dengan selisih untuk foto *thorax*	Menghitung tarif layanan radiologi terhadap pendapatan sebuah RS, sedangkan penelitian ini akan membuat rancangan biaya

http://repository.unimus.ac.id

		Sakit Paru Pamekasan.		radiologi sebesar Rp 9.930,14 dan darah lengkap laboratorium sebesar Rp 2.222,18. Secara total rumah sakit paru pada saat ini mengalami defisit (kerugian) Rp 12.152,32. Perbedaan yang terjadi antara tarif layanan foto *thorax* radiologi dan darah lengkap laboratorium dengan tradisional dan metode ABC, disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pendapatan akan meningkat berdasarkan metode ABC di bandingkan metode tradisional. Pendapatan radiologi sebesar Rp 384.061.778,1 dan pendapatan laboratorium sebesar Rp 223.875.208,32, jadi pendapatan dari foto thorax radiologi dan darah lengkap laboratorium mengalami peningkatan (surplus) sebesar Rp 77.011.986,4.	satuan pada poli bedah mulut RSGM Unimus.
4.	Didik Afrida, Firman Pribadi, Triyani Marwati, 2012	Analisis Perhitungan Unit Cost Pelayanan Sirkumsisi dengan Pendekatan ABC di Klinik Setia Budi Jambi	Merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan studi klinis, data dalam bentuk kuantitatif dan wawancara dengan pihak manajemen sebagai tambahan informasi	Unit cost yang dikenakan oleh pihak Klinik Setia Budi Jambi untuk pelayanan sirkumsisi dengan Metode Convensional sebesar Rp 250.000 dan Metode Couter sebesar Rp 375.000. Sedangkan dari hasil perhitungan biaya layanan sirkumsisi di Klinik Setia Budi Jambi dengan menggunakan metode Activity based cost (ABC) sebesar Rp 240.243 untuk layanan Metode convenstional dan sebesar Rp 385.201untuk layanan	Hanya menghitung 1 aktivitas pelayanan yaitu sirkumsisi, sedangkan penelitian ini akan menghitung aktivitas pada poli bedah mulut.

http://repository.unimus.ac.id

		Metode couter. Hasil perhitungan menujukkan bahwa unit cost pelayanan sirkumsisi dengan Metode Convensional sebesar Rp 250.000 lebih besar dari hasil perhitungan menggunakan ABC yaitu sebesar Rp 240.243 dan pelayanan sirkumsisi dengan Metode Couter sebesar Rp 375.000 lebih kecil dari hasil perhitungan menggunakan ABC yaitu sebesar Rp Rp 385.201.	

http://repository.unimus.ac.id